
Syams: Jurnal Studi Keislaman

Volume 2 Nomor 2, Desember 2021

<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>

E-ISSN: 2775-0523, P-ISSN: 2747-1152

Sejarah Masyarakat Banjar di Kecamatan Pahandut

Kota Palangka Raya, 1940-2019

Sa'diyah Asri Ningsih*, Muhammad Iqbal

*Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia
email: sadiyahningsih1@gmail.com*

Keywords: <i>History, Banjar Community, Pahandut Subdistrict</i>	Abstract <i>The origins of Pahandut village started with the husband and wife couple Bayuh and Kambang who came to Pahandut and had a son named Anom Ngabe Soekah who became the forerunner/head of Pahandut village, then Anom Ngabe Soekah had a child named Abdullah Inin in the estimated year 1925 was the third child who converted to Islam, after converting to Islam Abdullah Inin built the Wal-Fadzri surau (langgar) which is located on the Kalimantan road, the langgar was the first Muslim worship facility in Pahandut village as well as in the city of Palangka Raya.</i>
Kata Kunci: <i>Sejarah, Masyarakat Banjar, Kecamatan Pahandut</i>	Abstrak <i>Asal-usul kampung Pahandut berawal dari pasangan suami-istri Bayuh dan Kambang yang datang ke Pahandut dan mempunyai anak bernama Anom Ngabe Soekah yang menjadi pembakal/kepala kampung Pahandut, selanjutnya Anom Ngabe Soekah memiliki anak bernama Abdullah Inin pada 1925 merupakan anak ketiganya yang masuk Islam, setelah masuk Islam Abdullah Inin membangun surau (langgar) Wal-Fadzri yang terletak jalan Kalimantan, langgar itu adalah sarana ibadah umat muslim yang perdana di kampung Pahandut sekaligus di Kota Palangka Raya.</i>

Article History: Received: 14 August 2021 Accepted: 31 December 2021

PENDAHULUAN

Islamisasi di kepulauan Indonesia dilakukan dengan beberapa cara. Salah satunya melalui saluran perdagangan, perkawinan, dakwah, tasawuf, kesenian, dan pendidikan dengan jalan damai (Kersten, 2017: 7). Masuknya Islam di Nusantara tidaklah dalam masa yang bersamaan, begitu juga masuknya Islam di Kalimantan yang mulanya masih mengikuti kepercayaan terdahulu, yakni Hindu dan Buddha. Pada penghujung abad ke-15, agama Islam masuk ke Kalimantan melalui 2 jalur, yaitu: *Jalur pertama*, Islam dibawa melewati Malaka yang dikenal sebagai Kerajaan Islam sesudah Perlak dan Pasai. Runtuhnya Malaka mengakibatkan kedatangan sekaligus penjajahan Portugis menghasilkan dakwah semakin meluas di Pulau Kalimantan melewati para mubalig-mubalig dan masyarakat muslim yang memenuhi pesisir Barat Kalimantan. *Jalur kedua*, ajaran Islam dibawa oleh para mubalig yang dibawa langsung melalui Jawa, salah satu daerah penyebaran Islam yaitu kerajaan Islam Banjar. Proses dakwah Islam di Kalimantan Selatan yang diperoleh langsung melalui pedagang dari Arab yang kemudian berlangsung akulturasi antara budaya lokal setempat dengan Islam (Martimbang, 2015: 3).

Adapun versi yang lain yang menyatakan, bahwa datangnya agama Islam di kawasan Banjar adalah campur tangan dari kerajaan Demak tahun 1550 M, di mana pada saat itu Pangeran Trenggana didatangkan langsung oleh kerajaan Demak untuk membantu Pangeran Samudra melakukan proses perampasan kekuasaan Negara Daha dengan Pangeran Samudra dan pamannya, Pangeran Tumenggung yang sudah mengambil haknya demi putra mahkota dengan desakan dari Pangeran Samudra dan para pengikutnya harus masuk agama Islam ketika menang dalam peperangan (Poesponegoro, 2008: 11). Penyebaran orang-orang Banjar tahun 1930 di Kalimantan menunjukkan orang-orang Banjar akhirnya dijumpai pula di tempat-tempat berlainan. Sudah mulai dari zaman lama sekali, kelompok-kelompok orang-orang yang berbahasa Banjar ditemukan di Pulau Laut, Pasir, Kutai, dan Sampit. Di Kotawaringin, yang penguasa-penguasanya adalah berasal dari cabang yang keturunan penguasa-penguasa Banjar, juga sejak lama sekali tentu terdapat sekelompok penduduk yang berbahasa Banjar. Bahwa penduduk Pulau Laut dan daerah-daerah Tanah Bumbu (di Kalimantan Tenggara), demikian pula Kuala Kapuas (di Kalimantan Tengah) dan Samarinda (Kalimantan Timur) berkisar 50% atau lebih yang mana terdiri dari suku bangsa Banjar, sehingga bahasa pengantar yang digunakan juga bahasa Banjar sampai saat ini (Daud, 1997: 41). Perpindahan orang-orang Banjar ke berbagai kota di Kalimantan Tengah dan Timur tersebut lebih bersifat perseorangan atau kelompok keluarga dengan motif mengembangkan usaha dagang (Suriansyah, 2015: 319).

Kota Palangka Raya yang dikelilingi oleh daratan dan sungai salah satunya tepian sungai Kahayan yang berada di kecamatan Pahandut yang notabene sebagai proses cikal bakal lahirnya Kota Palangka Raya seiring pesatnya perkembangan Kota Palangka Raya mulailah terbentuknya pembangunan dan pengembangan. Pinggiran sungai Kahayan yang merupakan permukiman bagi masyarakat yang ada sejak dahulu kala sebelum adanya kota dan cikal bakal lahirnya Kota Palangka Raya yang biasa masyarakat menyebutnya dengan perkampungan Pahandut. Terdapat satu arsip pemerintah dari Hindia Belanda bahwa nama desa Pahandut tertuliskan dalam laporan Zacharias Hartman yang merupakan seorang pejabat pada masa pemerintah Hindia Belanda, sedang melakukan perjalanan menyusuri sungai-sungai seperti sungai Kahayan dan sungai Kapuas pada bulan Oktober tahun 1823. Pada laporan perjalanannya tersebut, orang Belanda yang pertama kali langsung menginjakkan kakinya pada DAS (Daerah Aliran Sungai) Kahayan dan DAS Kapuas tersebut menyatakan bahwa desa Pahandut sebagai salah satu desa yang dikunjunginya. *Lewu* (dalam bahasa Dayak) atau kampung Pahandut pada asalnya merupakan wajah perkampungan Dayak yang sangat tradisional, lokasinya yang berada di pinggiran sungai membentuk wajah Pahandut sedemikian rupa, ada perumahan yang didirikan mengikuti alur sungai dan di atas tebing juga berdiri perumahan yang mengikuti lekukan tebing sungai, relasi sosial penduduknya sangat tinggi, karena masih terikat oleh unsur kesukuan yaitu mayoritas dari suku Dayak (Aulia, 2017: 63).

Pada masyarakat muslim di Kota Palangka Raya adanya keberadaan masjid menjadi salah satu tempat ibadah umat muslim. Umat muslim Islam pada proses pembangunan Kota Palangka Raya juga terlihat pada permulaan pencarian ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah maupun perjuangan dakwah Islam, sejatinya tidak akan berhasil dengan mudah berdakwah apabila tidak dibantu dan didukung oleh orang-orang yang telah ada di daerah setempat baik yang duduk di pemerintahan maupun tokoh-tokoh masyarakat yang ada pada saat itu. Oleh sebab itu, mungkin akan lebih arif apabila dikemukakan terlebih dahulu kronologi muslim yang ada di Kota Palangka

Raya ini sebelum kedatangan Muhammad Madjedi kiprah perjuangan di Palangka Raya tahun 1940-1960 M (Lina, 2012: 20). Jumlah penduduk Kota Palangka Raya berdasarkan keagamaan, di beberapa kabupaten dan kota terdapat tempat ibadah yang letaknya berdampingan semisal masjid, gereja, balai basarah, dan vihara (Desi, 2018: 151).

Penelitian mengenai sejarah Islam di Kalimantan Tengah, terkhusus lagi di Kota Palangka Raya masih terbatas dengan penelitian komunitas, tarekat (Soleha, 2015: 1), pengajian, dan organisasi. Seperti gerakan dakwah dan tajdid Muhammadiyah yang melakukan dakwahnya di daerah terpencil, terluar, dan terdalam di Kalimantan Tengah (Faozan & Edi, 2015: 538). Masuknya Islam di Palangka Raya belum diketahui secara pasti, akan tetapi jumlah penduduk yang berada di kecamatan Pahandut terutama beragamaan Islam pada 2019 berjumlah 70.317 orang, angka ini lebih besar dibandingkan agama lainnya seperti Kristen 15.493 orang, Katolik 972 orang, Hindu 519 orang, dan Buddha 216 orang. Di Kota Palangka Raya, etnis Banjar merupakan kelompok yang banyak mendiami kota-kota dan kampung-kampung pedalaman Kalimantan. Sebagai etnis yang dikenal dengan orang berdagang, maka strategi adaptasi yang mereka lakukan lama ini lebih berorientasi pada kepentingan-kepentingan keberlangsungan usaha ekonomi. Mayoritas pemukiman etnis Banjar terkonsentrasi di pusat perkotaan dan di pinggiran kota yang masih memberikan akses terhadap aktivitas pekerjaannya di kecamatan Pahandut (Taufik, 2009: 21). Berbicara tentang dinamika sosial, membahas tentang bagaimana persepsi masyarakat setempat terhadap peranan perempuan (ibu) dalam pengembangan pendidikan keagamaan anak dengan lokasi di sekitar tepian sungai Kahayan (salah satu wilayah kecamatan Pahandut) Adanya masjid ataupun musala tertua yang berada di kecamatan Pahandut menambah banyak masuknya Islam di daerah tersebut pada masa dahulu (Desi, 2016: 49-54).

Tujuan dari penelitian ini untuk meneroka proses sejarah dan masuknya Islam di kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya dan mengetahui rekonstruksi sosial masyarakat pendatang Banjar di kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya. Oleh sebab itu, kita perlu melihat beberapa kronologi umum perihal rekonstruksi masyarakat pendatang muslim yang masih sedikit, sekiranya untuk mengkaji atau meneliti lebih jauh tentang sejarah masyarakat Banjar di kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya, 1940-2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Kampung Pahandut Kota Palangka Raya

Kampung Pahandut merupakan salah satu kampung yang tertua di daerah aliran sungai (DAS) Kahayan bagian hilir. Hutan yang luas, sungai-sungai yang lebar dan panjang tentulah menyukarkan perhubungan kemana-mana. Letak kampung yang satu dengan yang lainnya sangat jarang kali, saat itu jalan raya hanyalah sungai dengan menggunakan perahu (Riwut, 2007). Kampung Pahandut yang pada awalnya bernama *dukuh* Bayuh. Menurut informasi yang didapat, dahulu ada seorang suami istri bernama Bayuh dan Kambang sedang menaiki perahu *jukung* dari desa Barah (Bukit Rawi) tahun 1780 menyusuri sungai Kahayan ingin mencari tempat baru yang bisa dikembangkan untuk bertani, berladang, dan berkebun dikarenakan tempat yang dahulu (Bukit Rawi) sering mengalami banjir, air sungai kerap kali sering meluap hingga berbulan-bulan sehingga mereka tidak dapat berladang, berkebun, dan berburu pada saat itu (Hana & Bambang, 2016).

Setelah pasangan mengayuh perahu dengan cukup lama sampailah perahu ke arah hilir mengikuti arus sungai, berhentilah Bayuh dan Kambang di sekitar kawasan pelabuhan Rambang. Bayuh dan Kambang terus berkeliling seraya memeriksa kawasan sekitar tempat yang mereka singgahi. Dataran tinggi yang mereka lihat dari sungai baik untuk pemukiman dan area yang bagus untuk bercocok tanam. Masyarakat di Bukit Rawi yang mendengar Bayuh dan Kambang mendapatkan daerah yang cocok untuk bertanam. Akhirnya banyak yang mengikuti jejaknya untuk menyusul dan mengikuti Bayuh dan Kambang pindah ke daerah baru tersebut serta membuka lahan pertanian seperti yang dikerjakan Bayuh dan Kambang. Akhirnya tempat yang baru tersebut berubah menjadi tempat yang ramai, lama-kelamaan daerah tersebut berubah menjadi kawasan pertanian dan berkebun lalu menjadi tempat pemukiman (Damianus, 2019).

Kawasan cagar budaya sebelum memasuki pelabuhan Rambang terdapat sandung Pangkalima Bayuh dan Istri, Ngabe Anom Soekah dan Istri, Undjai, Saleh Andung, dan Linen Saleh Andung yang terdapat di jalan Darmosugondo Pahandut, keberadaannya masih terjaga sampai sekarang. Warga di tempat itu semakin banyak dan pada suatu ketika dalam perbincangan dengan sanak saudara beserta beberapa masyarakat yang telah menetap di daerah itu, mereka menyepakati nama daerah itu disebut dengan *dukuh* (desa) Bayuh yang telah ditetapkan oleh beberapa kepala keluarga bersama Bayuh. Demikianlah, masyarakat setempat juga menunjuk Bayuh sebagai pemimpin mereka dengan nama pembakal/kepala desa (Hana, 2016).

Dukuh Bayuh yang berkembang menjadi *lewu* (kampung) Bayuh mulai terkenal dan diketahui banyak orang. Hal ini dikarenakan kampung tersebut dilalui dan bahkan menjadi area persinggahan warga dari perhuluan sungai Kahayan dan sungai Rungan yang hilir mudik menuju kawasan Muara atau Banjarmasin. Ketika Bayuh sebagai *pembakal* (kepala kampung) ada seseorang warganya yang dikenal dengan sebutan bapak Handut, warga tersebut memiliki anak lekaki yang bernama Handut, sehingga dipanggil bapak Handut. Bapak Handut merupakan dukun yang dikenal pandai dalam mengobati orang yang sedang sakit karena kesohorannya dalam menyembuhkan orang sakit membuat *lewu* Bayuh menjadi sangat terkenal. Namun bukan lagi dikenal sebagai *lewu* Bayuh oleh orang-orang dari luar kampung, melainkan sebagai *lewu* Bapak Handut. Mulai dari situlah orang-orang menjadi terbiasa menyebut *lewu* Bayuh menjadi *lewu* bapak Handut (Damianus Siyok). Tahun 1829, lahirlah seorang anak bernama Ngabe Anum Soekah dari pasangan Bayuh dan Kambang, Ngabe Anum memiliki lima saudara, satu kakak dan empat adik, sehingga jumlah anak Bayuh dan Kambang adalah enam orang. Saat Soekah beranjak dewasa, Soekah menjadi kepala kampung sesuai dengan keinginan ayahnya yaitu Bayuh. Ia menjadi salah satu tokoh yang turut merumuskan perdamaian di Tumbang Anoi bersama dengan kelompok Damang Kiboe atau yang sering disebut Damang Batu (Damianus, 2019).

Pada proses berdirinya Provinsi Kalimantan Tengah, pemilihan ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah terjadi perebutan karena beberapa kabupaten mengusulkan tempat yang berbeda-beda untuk lokasi ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah. Adapun lokasi-lokasi yang diajukan antara lain, Kabupaten Barito menghendaki lokasi ibu kota provinsi di Puruk Cahu, Muara Teweh atau Buntok, Kabupaten Kapuas menghendaki lokasi ibu kota provinsi di Kapuas, dan Kabupaten Kotawaringin menghendaki lokasi ibu kota provinsi di Sampit atau Pangkalan Bun (Lisyawati & Fathul, 2009).

Berkenaan dengan pencarian ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah, Milono mengambil suatu kebijaksanaan membentuk satu panitia untuk merumuskan dan mencari di daerah atau tempat yang pantas untuk dijadikan ibu kota provinsi Kalimantan

Tengah, panitia tersebut dibentuk pada tanggal 23 Januari 1957. Setelah selesai panitia mengadakan rapat serta menghubungi tokoh-tokoh Kalimantan Tengah serta penjabat-penjabat pimpinan militer dan sipil tingkat Kalimantan di Banjarmasin, antara lain mendapat restu dari Kolonel Koesno Oetomo panglima tentara dan Tetitorium VI/Tanjung Pura, didapat kesimpulan “bahwa di sekitar desa Pahandut di kampung Jekan dan sekitar Bukit Tangkiling ditetapkan untuk calon ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah (Nila, 2003). Pada Undang-undang Darurat No. 10 tahun 1957, L.N. No. 53 tahun 1957 yang berlaku mulai tanggal 23 Mei 1957 yang dinamai undang-undang pembentukan daerah Swatantra Provinsi Kalimantan Tengah dan merupakan perubahan undang-undang No.25 tahun 1956 tentang pembentukan daerah-daerah swatantra Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur, dalam Pasal 2 ayat 1, undang-undang tersebut berbunyi: “Ibu Kota Provinsi Kalimantan Tengah adalah Pahandut, untuk sementara waktu pemerintah daerah Swatantra Provinsi Kalimantan Tengah berkedudukan di Banjarmasin”.

Selanjutnya, pada undang-undang No. 27 tahun 1959 L.N. No. 72 tahun 1959 ditetapkan bahwa ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah adalah Palangka Raya (Nila, 2003). Sejarah masuknya Islam di Kampung Pahandut berawal dari Anum Ngabe Soekah yang merupakan anak dari Bayuh dan Kambang bersahabat baik dengan pemeluk agama Islam, dalam perang Banjar, Soekah berperang untuk mempertahankan distrik Bakumpai dari serangan penguasa kolonial. Ketika Pahandut berkembang menjadi sebuah kampung Pahandut berubah sebagai area transit orang-orang Banjar yang beragama Islam, saat mereka menyusuri sungai Kahayan dan sungai Rungan. Anak ketiga Soekah yang bernama Inin memilih masuk Islam sewaktu menikah dengan Siti Wangi. Inin adalah pedagang karet yang sering melakukan transaksi dagang di Banjarmasin. ketika sedang menjual karet ke Banjarmasin, Inin bertemu dengan Siti Wangi keturunan Cina Banjar, Siti Wangi saat itu sedang bekerja sebagai pencatat timbangan karet di pelabuhan Banjarmasin. Inin meminta izin kepada Ngabe Soekah untuk menikahi Siti Wangi. Saat menikah dengan Siti Wangi, Abdullah masuk Islam untuk mengikuti Agama istrinya. Setelah menikah, Inin membawa Siti Wangi hidup bersama Soekah. Ketika memeluk Islam, Inin menambahkan kata Abdullah di depan namanya yang menjadi Abdullah Inin. Menurut keluarga, Inin masuk Islam tahun 1925 dari kepercayaan sebelumnya yaitu Kaharingan (Damianus Siyok, 44). Inin kembali ke Pahandut dari Banjarmasin bersama istri dan anaknya pada 1940 (Lina, 2012).

Tatkala Abdullah Inin sudah masuk Islam, Inin membangun surau atau langgar Wal-fadzri yang terletak di jalan Kalimantan. Surau ini merupakan sarana ibadah umat Islam yang pertama di Pahandut dan di Kota Palangka Raya. Abdullah Inin Soekah adalah Islam Dayak yang tetap menjaga norma-norma dan adat-istiadat Dayak, sekaligus tetap menjalankan syariat Islam. Tidak heran, Inin menjadi salah satu anak yang diandalkan oleh Soekah dan menjadi salah satu pambakal terlama yaitu 20 tahun yang memimpin Pahandut (Damianus, 2019). Antara tahun 1940-1960, datanglah Muhammad Madjedi seorang ulama sekaligus pedagang. Bahwa masuknya Islam di Kalimantan Tengah dan menyebar ke daerah-daerah melalui jalur perdagangan melewati jalur laut dan sungai-sungai besar di Kalimantan seperti sungai Lamandau, Mentaya, Kahayan, Kapuas, dan Barito (Lina, 2012). Sungai dan pelabuhan menjadi pintu masuk terjadinya persinggungan maupun pengaruh kebudayaan, perkembangan suatu pelabuhan ataupun kota tidak bisa dilepaskan dengan perdagangan, dan tentu saja perkembangan perdagangan juga sangat terkait dengan peran dan fungsi pelabuhan. Pintu masuk para pedagang dan penyebar agama Islam dari berbagai kawasan yang

kemudian menyebar lagi dan memasuki daerah-daerah yang menjadi tujuan dakwahnya. Pelabuhan menjadi tempat transit para penyebar Islam sekaligus sebagai daerah penghubung antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, antara pelabuhan sungai yang satu dengan pelabuhan sungai yang lain (Hendraswati, 2015).

Pada proses masuknya agama Islam di kampung Pahandut tidak bisa dipisahkan dengan tempat ibadah berupa masjid. Pengaruh masjid di dalam suatu masyarakat menjadi penting adanya, terutama dalam membentuk tumbuhnya masyarakat Islam, terdapat kontinuitas komunikasi melalui masjid, ikatan keagamaan, dan pengabdian, mendukung terbentuknya masyarakat Islami (Ahmad, 2010). Datangnya Muhammad Madjedi ke Palangka Raya mendapatkan respon yang sangat baik dari masyarakat Palangkasari, belum lama Muhammad Madjedi menetap di Pahandut, beliau memprakarsai pembangunan sebuah masjid yang diberi nama Nurul Hikmah di Palangka Sari pada 1962. Masjid ini merupakan bangunan tempat ibadah kedua setelah langgar Wal-Fajri di jalan Kalimantan. Masjid Nurul Hikmah yang pada awalnya hanya berfungsi sebagai musala atau langgar dirubah menjadi sebuah masjid, letaknya di komplek Palangkasari di jalan Darmosugondo ditengah-tengah jalan Banda dan jalan Bali. Pada awalnya masjid Nurul Hikmah berbentuk sederhana terbuat dari kayu dengan atap daun pelepah kelapa (kajang) dan berlantai papan. Masjid Nurul Hikmah mengalami beberapa kali perbaikan dan perombakan yang dilakukan supaya menambah kenyamanan masyarakat dalam beribadah, semua dana didapatkan dari hasil swadaya atau sumbangan dari masyarakat setempat dan pemerintah saat itu. Pencarian dana untuk perbaikan masjid tersebut dilakukan dengan cara lelang. Tokoh-tokoh berperan dalam membantu mencari dana untuk masjid Nurul Hikmah yaitu Jamani, Ilmi Sani, Masruri, Ishaq, dan Herawati. Adapun tokoh-tokoh yang mendirikan masjid Nurul Hikmah pada saat itu antara lain Muhammad Madjedi, Abdul Karim, Busro Kholid, Khalid, Karim (Lina, 2012).

Perkembangan dan Pengaruh Islam di Pahandut seiring zaman terjadilah perkembangan masyarakat yang melakukan interaksi dari luar daerah sehingga masuklah pengaruh dari agama Islam (Anggraini, 2019). Dalam perkembangannya Islam merupakan agama yang banyak berkaitan dengan historis peradabannya. Tidak khayal jika dinamika peradaban Islam pun kerap muncul berbagai perseptif serta Islam juga bersifat universal dan dinamis, Islam mengalami beberapa fase dan tahapan dalam perkembangan dan penyebarannya (Irpinsyah, 2019).

Saluran Perdagangan, jaringan sosial pedagang muslim di pelabuhan Rambang membuat perkembangan Islam semakin pesat. Pasar Palangka Sari saat itu menjadi berkembangnya Islam seperti motif Muhammad Madjedi hijrah dari Banjarmasin ke Palangka Raya untuk menemani anak beliau berdagang dan mengikuti perintah guru beliau yaitu berbagi ilmu atau berdakwah memberikan pencerahan kepada masyarakat yang tinggal di Palangka Raya (Lina, 2012).

Masuknya agama Islam yang terjadi di Pahandut dilihat dari faktor-faktor penunjang seperti adanya masyarakat pendatang ke Pahandut sambil berdagang. Interaksi sosial masyarakat kampung Islam menunjukkan sikap dan adanya toleransi untuk saling memberi dan menerima, misalnya saja dalam hal perizinan untuk pembangunan tempat ibadah yang tidak pernah ada penolakan (Nilfa, 2015).

Pada 1962 ketika Zaini Madjedi berusia 2 tahun dibawa ke Palangka Raya oleh ayahnya yaitu Muhammad Madjedi dari Banjarmasin dan bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah jalan Murjani yang dilanjutkan ke PGA (Pendidikan Guru Agama 4 Tahun)

yang sekarang ini tempat itu menjadi MTSN. Pada saat Muhammad Madjedi datang ke Palangka Raya yang berdagang sambil berdakwah, Muhammad Madjedi adalah seorang pedagang kain, baju, sarung, kaus. Kedatangan orang-orang Banjar berawal dari pelabuhan Rambang. Lalu menyebar ke berbagai wilayah di Pahandut, titik awal hanya pelabuhan Rambang sekitar jalan Kalimantan, dahulunya terdapat bioskop Diana termasuk jalan Daromosugondo (Zaini, 2020)

“Abah datang itu pastinya tahun 1958-1959, tahun 1940 itu beliau baru saja bedatang tapi belum menetap melihat situasi, pasar pertama itu di situ sama Murjani bawah yang arahnya ke Murjani menuju ke bawah jalan Kalimantan pelabuhan itu penduduk padat, kampung baru juga belum ada, pasar baru itu belum ada, perumahan baru, baru berkembang tahun 1970, dulunya Wal-fajri hanya langgar belum pernah menjadi masjid seperti langgar kecil untuk orang bawah, kalau punya kita langgar/musala baru dijadikan masjid karena tumpukkan orang banyak (banyak yang bermukim) di situ sehingga masjid pertama di Kota Palangka Raya adalah Nurul Hikmah, setelah ramai sekitar tahun ‘66, ‘67, dan ‘68 jadi masjid dulu awalnya juga kecil, papan kecil, sederhana, karena orang Islam mulai banyak ke situ, kalau Wal-fajri belum pernah disebut menjadi masjid, dahulu waktu renovasi langgar aku sebagai ketuanya, langgar pertama memanglah Wal-fajri tapi untuk masjidnya adalah Nurul Hikmah, tapi ada juga orang menyebut masjid pertama adalah An-Nur tapi penduduk di situ sedikit, ya padat penduduk cuma di Palangkasari, dulunya orang agama Kristen ada orang Kaharingan juga, ada yang dominan adalah Kaharingan setelah itu datanglah Islam mengajak orang masuk Islam, Islam datang ngga ada bebenturan malah mereka suka karna dipasar adalah orang kita yang jualan-jualan ikan, sayur, dan baju" (Zaini, 2020).

Masjid senantiasa hadir dan menjadi tempat yang penting dan strategis. Masjid pada dasarnya adalah tempat untuk beribadah kepada Allah dan sebagai pusat kebudayaan Islam. Masjid merupakan tempat sembahyang, berkumpul dan menghadiri pengajian-pengajian keagamaan melalui masjid. Masjid dapat diketahui kapan Islam masuk dan berkembang di suatu daerah. Masjid di Indonesia, berfungsi sebagai pusat penyebaran Islam yang cukup strategis. Secara historis diketahui bahwa sejarah perkembangan Islam di Nusantara ditandai adanya masjid-masjid yang sebagian di antaranya masih bertahan sampai sekarang. Meskipun secara fisik, bangunan masjid sebagian telah mengalami perubahan, namun secara fungsional masjid-masjid tersebut masih memiliki fungsi dan peranan yang tidak bisa diabaikan (Aris, 2011).

Menurut penuturan keluarga, Abdullah Inin Soekah berangkat haji ke Mekkah tahun 1970-an. Bangunan langgar Wal-Fajri strategis dengan rumah milik Ngabe Anom Soekah yang dulunya terdapat rumah Betang didepan dermaga (Noerhayati, 2020).

Penyebaran Islam sama sekali tidak melalui proses kekerasan atau pemaksaan. Tetapi Islam diterima oleh masyarakat karena ajaran-ajarannya yang memihak pada persamaan dan keadilan, termasuk dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan lain-lain. Masyarakat tertarik dengan kebiasaan hidup baik umat Islam, yang senantiasa memelihara kebersihan, hidup hormat-menghormati, suka tolong-menolong untuk hidup bermasyarakat (Arief, 2015).

Biasanya kita kompak ke masjid kalau hari Jum'at, hari raya, dari situlah mereka tertarik dan mulai masuk Islam yang tidak pernah terjadi benturan, walaupun tanah-tanah itu punya orang Dayak Palangka Sari dan Daromosugondo tanah dijual dan juga dibeli oleh orang kita, ada benturan sedikit waktu Nurul Hikmah mau diperbesar halamannya ada orang Dayak yang ngga mau menjual tanahnya tapi karena kesabaran orang kita akhirnya orang itu menjual tanahnya, di Palangka Sari rumahnya kecil-kecil, motifnya berdagang dan menyebarkan agama Islam, dulunya Abah kan belajar ilmu agama Islam belajar kitab kuning di Amuntai dan dianggap orang bisa memimpin doa jadi Imam dan jadi khatib, diundang ke acara-acara akhirnya umat Islam mulai berkembang selain berdagang ya itu lagi mengembangkan Islam sesama kita, ada acara syukuran datang, mendirikan langgar, sekolah, memakai lelang oleh karena itu orang-orang mengenal abah, setelah itu abah ampih bedagang digantikan oleh kakak, karna beliau ada kemampuan dibidang imam, oleh semakin berkembang Palangka Raya semakin padat juga kegiatan beliau sebagai penghulu 30 tahun lebih (Zaini, 2020)

Seiring perkembangan zaman terjadilah perkembangan masyarakat yang melakukan interaksi dari luar daerah sehingga masuklah pengaruh dari agama Islam. Islam masuk ke Pahandut dengan sangat damai, tidak ada benturan terbukti banyaknya orang non muslim yang masuk agama Islam dikarenakan melihat aktivitas masyarakat muslim seperti jamaah ke masjid, acara keagamaan (tahlilan, pengajian, tadarus), dan gotong royong yang terjadi di masyarakat.

B. Rekonstruksi Sosial Masyarakat Pendatang Banjar Di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya

Masyarakat Banjar di Pahandut adalah salah satu masyarakat pendatang yang cukup mendominasi. Mereka bermigrasi dari daerah asalnya yaitu Kalimantan Selatan untuk mengadu nasib. Keberhasilan tersebutlah yang mendorong mereka untuk membawa sanak saudara dan kerabatnya. Sehingga dalam perkembangannya mereka menjadi komunitas yang cukup besar di kampung Pahandut. Penduduk pendatang kebanyakan berasal dari daerah Banjar Kalimantan Selatan, semakin tahun bertambah semakin banyak penduduk yang datang ke Pahandut, kerjasama yang dilakukan oleh penduduk pendatang dengan penduduk asli/setempat di kampung Pahandut dalam berbagai kegiatan seperti gotong royong, membangun desa, kerjasama dalam kegiatan keagamaan, kegiatan kemasyarakatan, kerjasama dalam bidang ekonomi seperti pasar, pendidikan dan berbagai kegiatan untuk memajukan desa. Terjadi Asimilasi terlihat ketika adanya sikap saling menghargai kebudayaan (Ittihad: 2015). Penduduk pendatang memiliki peranan yang cukup penting dalam memajukan kehidupan pendidikan dan keagamaan di kampung Pahandut. Terjadinya perubahan dalam aspek sosial ekonomi, keagamaan di kampung Pahandut, sudah jelas merupakan suatu pengaruh dari kedatangan orang luar yaitu masyarakat pendatang yang memperkenalkan dan mengembangkan hal-hal baru bagi penduduk asli kampung Pahandut termasuk dalam aspek keagamaan. Secara riil dan intensif pelaksanaan pembangunan khusus Palangka Raya yang kegiatannya dituangkan dalam PCPR (Proyek Khusus Palangka Raya) di mulai 1 Januari 1958. Dengan mendahulukan hal yang mendesak melaksanakan pembangunan infrastruktur seperti pembuatan jalan darat, pembangunan pelabuhan (sungai/dermaga) dan pembangunan lapangan terbang, jaringan telpon dan komunikasi (telegraf) dan kantor pos, saluran air minum, pembangunan pabrik pembuatan batu bata, tegel, dan genteng (Andriani, 2013).

Pada proses pekerjaan pembangunan pelabuhan sungai dengan nama pelabuhan Rambang yang berada di Pahandut dan pembangunan lapangan terbang dengan nama lapangan terbang Panarung. Pada pertengahan awal 1958, lapangan terbang Panarung dapat difungsikan dan dapat di landasi pesawat terbang jenis Twin Otter (dari TNI-AU/AURI). Dalam jangka waktu 31 bulan, sampai dengan tanggal 1 Juli 1961, telah terealisasi pembangunan pada areal seluas 40 Km persegi berupa kompleks enam buah perkampungan/pemukiman, 400 buah bangunan berupa gedung-gedung, losmen, pesanggrahan dan lainnya, dua buah pasar yang diberi nama Palangka Sari dan Kameloh, bangunan gedung bagi sekolah-sekolah kejuruan seperti SKP-SGKP, dan SMEP/SMEA. (Andriani, 2013).

Masyarakat sebagai kekuatan masa terikat oleh kesatuan daerah, kesamaan adat dan agama. Ikatan-ikatan seperti ini dapat dimanfaatkan untuk menyambung hubungan antara kekuatan militer yang datang dari luar dengan rakyat. Masyarakat Pahandut umumnya termasuk dalam kategori masyarakat hukum genealogis tetitorial yang mempunyai karakteristik yang sangat erat ikatannya dengan tanah, sikap hidup dan pola tingkah laku yang magis religius, kehidupan gotong royong, memegang kuat tradisi, menghormati tokoh masyarakat/tokoh adat/pemimpin lokal dan tingginya nilai sosial. Banyaknya penduduk pendatang dari luar kampung Pahandut, maka kampung Pahandut pun hari demi hari semakin ramai. Pendatang yang lebih jauh datang dari kampung ini antara lain yaitu Usin dan Akhmad dari Amuntai di Hulu Sungai Utara, mereka berdua bersama Bajau dan Johanes Rasau orang-orang itu adalah pembentuk pasar Pahandut yang pertama kali. Masyarakat kampung Pahandut sebagian besar merupakan masyarakat pendatang yang kemudian bermukim dan bertempat tinggal di sana. Kehadiran ataupun kedatangan masyarakat pendatang memberikan dampak yang baik terhadap kampung Pahandut, terutama dalam bidang penyebaran agama Islam di Pahandut. Kampung Pahandut yang berawal kepercayaan Kaharingan. Banyak sekali harta Abdullah Inin Soekah berupa lahan tanah yang dihibahkan untuk keperluan pembangunan jalan dan bangunan, seperti jalan Nias merupakan rumah beliau yang telah dihibahkan untuk pembangunan jalan tersebut. Sambutan masyarakat yang sangat antusias tersebut diwujudkan dan dituangkan dalam suatu surat pernyataan tertanggal 30 Januari 1957 sebagai dasar bagi pemerintah dalam melaksanakan pembangunan, pernyataan para tetua dan pemuka masyarakat Pahandut dapat dilihat di lampiran (Hana & Bambang, 2016).

Peranan umat Islam memiliki andil yang sangat besar terhadap pembangunan di Pahandut dan Kota Palangka Raya (Lina, 2012). Peranan umat Islam dalam membangun Kota Palangka Raya juga terlihat pada awal pencarian ibu kota provinsi Kalimantan Tengah, di mana seorang pengusaha yang bernama Basirudin dari Barito pada bulan Mei 1957 telah dijemput Tjilik Riwut. Mereka berdua memasuki daerah aliran sungai (DAS) Barito, DAS Kapuas, dan akhirnya DAS Kahayan. Mereka singgah di Kampung Pahandut yang disambut oleh Damang H.S Tundjan yang merupakan cucu Ngabe Soekah, Haester Saleh keturunan Ngabe Soekah dan Basrin Inin cucu dari Ngabe Soekah (Lina, 2012).

Adaptasi budaya merupakan komodifikasi dua budaya dari masyarakat pendatang yang memberikan suatu budaya atau seni baru. Komodifikasi dua budaya antara masyarakat pendatang dan lokal ini mempunyai ciri-ciri yang akhirnya muncul ciri-ciri baru yang dimiliki oleh kelompok masyarakat yang ada di Pahandut. Orang-orang Banjar yang datang ke Pahandut awalnya tidak menetap, sebab mereka hanya

melakukan berdagang dan kembali ke Banjarmasin untuk mendapatkan timbal balik dari perdagangan (Araiatei, 2020).

Ayah saya (H. Muhammad Dahri) bekerja di pemerintahan sebagai PNS Golongan rendah, dahulu sebagai juru ketik di Banjarmasin, beliau ini diperintahkan oleh Tjilik Riwut untuk ke Kalimantan Tengah berangkatnya naik kapal barang dan mampirnya di Kapuas langsung ke Palangka Raya dan ayah saya di kantor gubernur itu, ketika sampai di Palangka Raya disambut ibu Arbaniah, pak Wachid Khasimi atau pak Midin di Pahandut itu, dahulu itu pelabuhan Rambang jalannya cuma ada Darnosugondo, ada pasar Palangka Sari (Susilawati, 2020).

Kehidupan sosial manusia selalu mengadakan interaksi atau hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok yang satu dengan yang lainnya. Masyarakat kampung Pahandut yang terdiri penduduk asli setempat dan pendatang dalam pergaulan sehari-hari mereka tidak membedakan yang satu dengan yang lainnya tetapi sebaliknya, dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu menjaga kerukunan antar mereka demi kepentingan bersama. Peranan masyarakat pendatang tidak hanya dalam segi pembangunan dan perkenomian ataupun jalur perdagangan namun dalam proses penyebaran Islam.

Jadi, guru Saya itu Muhammad Madjedi setiap subuh ke rumah beliau ngaji dudukan bahasa Arab, jurumiyah, fiqh, hadist. Ya, yang membentuk agama saya ini KH. Muhammad Madjedi dan juga orang tua saya, beliau dan bapak saya beserta tokoh-tokoh pada saat itu adalah pendiri Madrasah Islamiyah, di dominasi bahasa Dayak bahwa kami sebagai pendatang bisa berbaur dan beradaptasi dengan lingkungan serta diterima, hubungan sosial kemasyarakatan dan muamalah bagus, dulu kan di situ, masyarakat Dayak terus kami pendatang, jalan cuma ada satu yaitu Darnosugondo, selain peranan masyarakat pendatang menyebarkan agama Islam sisi lainnya adalah berdagang, dulu sayur-sayur dagang dari Banjarmasin (Susilawati, 2020)

Sering kali masyarakat muslim yang ada di Pahandut mengaji atau belajar agama secara langsung belajar kepada Muhammad Madjedi. Islam dengan coraknya yang demikian itu dapat mudah diterima serta diserap ke dalam kebudayaan masyarakat setempat. Muhammad Madjedi mengembangkan agama Islam di kampung Pahandut dalam perjuangan untuk mengembangkan agama Islam sangatlah besar. Hal ini ditandai dengan jasa beliau dalam mendirikan masjid Nurul Hikmah yang digunakan untuk mengaji dan mengajarkan ilmu keagamaan (Fuad, 2017).

Pahandut berasal dari kata bapak Handut, yang artinya bapak Handut dalam pendapat lain dikatakan bapak Handut adalah salah satu penduduk yang membuka hutan belantara untuk dijadikan tempat tinggal sementara yang kini bernama kampung Pahandut. Oleh bapak Handut, daerah tersebut ditandai dengan pohon asam yang ditanamnya berada di sekitar dermaga pelabuhan Rambang (Wijanarka, 2006). Ngabe Anom Soekah adalah wakil dari kampung pahandut yang menghadiri rapat damai suku Dayak di rumah Betang Tumbang Anoi. Letak rumah Ngabe Soekah ini berada di sisi timur rumah bapak Handut. Diperkirakan tahun 1894, terdapat sekitar enam buah rumah

di Kampung Pahandut, keenam buah rumah tersebut seluruhnya menghadap ke sungai Kahayan. Pada 1957 kampung Pahandut merupakan ibu kota kecamatan Kahayan Tengah. Tahun ini di Kampung Pahandut terdapat sekitar 21 rumah dengan jumlah penduduk sekitar 250 jiwa. Untuk kampung pahandut, pada 1960 juga telah terbentuk jalan-jalan lingkungan yang sekarang bernama Jl. Kalimantan, Jl. Sulawesi, Jl. Bangka, Jl. Sumatra, Jl. Sumbawa, Jl. Bali, Jl. Darmosugondo, Jl. Madura, Jl. Nias, Jl. Bawean, dan Jl. Lombok. Dari Kampung Pahandut ke embrio kota Palangka Raya dihubungkan dengan jalan yang sekarang bernama Jl. Ahmad Yani. Pada saat ditinjau dari bentuk jalannya, seluruh jalan yang ada ditahun 1960 berbentuk lurus. Hanya satu jalan yang berbentuk melengkung yaitu Jl. Kalimantan hingga Jl.Sulawesi (Wijanarka, 2006).

Ditinjau pada kerangka dialektis Berger, menjadi jelas bahwa rekonstruksi masyarakat pendatang Banjar di kecamatan Pahandut terbentuk dari tiga momentumnya, yaitu eksternalisasi, internalisasi, dan objektivasi (Suwarno, 2017). Ekternalisasi yaitu individu berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya, sarana yang digunakan bisa berupa bahasa maupun tindakan. Adanya interaksi sosial antara masyarakat pendatang yaitu Banjar dengan penduduk asli seperti Dayak, meskipun interaksi kedua tersebut mengalami proses yang sangat panjang, namun harmoni dan toleransi itu senantiasa berjalan dengan baik. Pada bidang ekonomi di level menengah sampai atas, perekonomian berupa pasar dikuasai oleh warga pendatang Banjar. Hal ini dapat dilihat banyaknya pertokoan di sepanjang jalan utama Darmosugondo dan jalan Kalimantan yang dimiliki dan dijalankan oleh masyarakat Banjar. Di Pahandut, penduduk asli sangat menghormati adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Banjar. Bahkan sebagian besar dari mereka memeluk agama Islam, Kristen atau Buddha sebagai kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa dan sebaliknya pada masa pembaurannya masyarakat Banjar di Pahandut sangat menghormati adat istiadat penduduk asli, begitu juga hal yang sama dilakukan penduduk asli sehingga terjalinnya hubungan baik antara masyarakat Banjar di Pahandut dengan penduduk asli (Ahmad Atabik: 2016, 3). Penduduk yang datang ke Pahandut tidak hanya berdagang tetapi membawa budaya dari asal setempatnya. Seperti penuturan salah satu narasumber, tokoh masyarakat pendatang di Pahandut yang berasal dari Hulu Sungai Utara Amuntai orang tuanya yang merantau ke Pahandut dari tahun 1970-an.

Dulu pusatnya ya pasar Palangka Sari, pelabuhan ini juga bisa dikatakan pasar soalnya tergantung barang jua semisal sembako, barang-barang yang turun dari kapal langsung seperti rotan, lampin, dulunya orang Dayak, tapi semisal pasar orang Banjar yang dikuasai orang Banjar, orang Banjar tidak bisa berbahasa Dayak, tapi orang Dayak bisa menggunakan bahasa Banjar karena kebanyakan pasar dikuasai oleh orang Banjar, gunanya pelabuhan dulunya untuk transportasi dan barang, biasanya seperti ini transitnya itu Banjarmasin dulu berasal dari Anjir transitnya Anjir dahulu baru Palangka, walau dari manapun transitnya tetap Banjarmasin, saya dan orang tua saya dulunya pedagang, orang Dayak yang berpindah dari Kampung Baru (nama-nama Jalan di sini) nanti pindah ke Panarung nanti pindah ke Kereng (Ahmad, 2020).

Masyarakat yang datang berkelompok ke Pahandut secara pribadi biasanya menggunakan kapal penumpang ataupun kapal barang yang membawa rotan maupun sembako. Pasar di Palangka Sari banyak dikuasai oleh orang-orang Banjar maka bahasa

yang digunakan adalah bahasa Banjar, orang Banjar tidak bisa menggunakan bahasa Dayak tetapi orang Dayak yang membeli dagangan di pasar bisa menggunakan bahasa Banjar. Kedua, yaitu Internalisasi yang merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial menjadi realitas subjektif. Individu akan berusaha mengambil peran di dalam masyarakat dengan mengikuti kegiatan sosial di dalamnya. Pahandut sebagai pusat Kota Palangka Raya yang dihuni oleh masyarakat dengan beragam serta berlatar belakang suku dan agama yang berbeda-beda. Penduduk yang mendiami Pahandut antara lain terdiri dari suku Dayak, Banjar, Jawa, Madura, Batak, Bugis, Bali, Sunda, Betawi dan Minang. Suku Dayak yang hidup di Pahandut terdiri dari sub suku Dayak Ngaju, Dayak Bakumpai, Dayak Maanyan, dan Dayak Lawangan (Normuslim, 2018). Jalan lalu lintas pelayaran dan perdagangan yang paling utama di kampung Pahandut adalah sungai-sungai besar seperti sungai Kahayan. Sungai-sungai tersebut menghubungkan kota-kota dan tempat-tempat perdagangan yang berada di daerah sepanjang perairan sungai tersebut. Daerah-daerah sepanjang perairan sungai dan muara-muara sungai dekat pinggiran sungai, lama-kelamaan muncul desa-desa yang kemudian berkembang menjadi kota pusat perdagangan, pelayaran dan penyebrangan antar daerah. Pemukiman di tepi sungai merupakan salah satu ciri khas kampung Pahandut. Dalam perkembangannya, sebagian masyarakat pendatang Banjar secara umum lebih mudah bersosialisasi dan beradaptasi sepenuhnya dengan penduduk asli. Dengan adanya kepercayaan dari masyarakat sekitar, masyarakat Banjar mengambil kesempatan tersebut untuk melakukan aktivitas bersama (Ahmad, 2016). Selain pendatang yang kebanyakan dari daerah Banjarmasin Kalimantan Selatan, terapat pula pendatang dari daerah lain seperti dari Kota Sampit Kotawaringin Timur yang datang ke kampung Pahandut untuk mengadu nasib ataupun merantau.

Saya ke Palangka Raya untuk mengikuti orang tua bertugas saat pemisahan pemerintahan Kalteng dan Kalsel di Pahandut, awal datang ibu di pesangrahan jalan Kalimantan yang dipinggir sungai habis itu ada rumah di Citra, pas tikungan Citra itu ada rumah waktu SD, setelah itu ibu pindah ke Tendean (dekat jembatan Kahayan sebelum naik jembatan) karena ada perluasan kota, motif ke Palangka Raya adalah mengikuti orang tua bertugas. Waktu ibu datang ada jalan Kalimantan aja, penduduk jalan Kalimantan adalah Dayak, karena diujung jalan itu ada musala atau langgar ibu masih ingat dekat pelabuhan makin berkembang, ibu dulu sekolah SD papan di Tambun Bungai (sekarang lapangan basket Sanaman Mantikai) akibat diperluas dipindah ke daerah tendean, pendatang Banjarmasin itu pedagang pasar itu diawal waktu ibu ingat di Darnosugondo yang ada langgar Nurul Hikmah dan ketika ada kegiatan-kegiatan keagamaan ataupun hari-hari besar di Nurul Hikmah di situ ataupun di jalan Darnosugondo, kalau mereka pendatang dari Banjar pasti itu Islam. (Rahmaniar, 2020)

Masyarakat Banjar mempunyai ciri khusus sebagai masyarakat Islam yang secara konsisten menjalankan syariatnya. Dengan demikian, ajaran agama Islam merupakan bagian yang terpenting pula dalam kehidupan masyarakat dan warganya (Ahmad Adaby, 2010). Pada zaman dulu itu kalo tentang perkembangan Islam ada tablig akbar didatangkan penceramahnya dari Banjarmasin kemudian belelang, Sebelum masjid Nurul Islam itu rasanya dahulu masjid An-Nur karena ibu ingat sembahyang idul

fitri belum ada Nurul Islam tapi sembahyang tarawih ke masjid An-Nur, tamat SD ke PGA cuma 4 tahun habis itu pindah ke Banjarmasin terakhir tahun '72-'73 itu di Banjarmasin, karna orang tua juga ikut mengembangkan Islam di sini, maksudnya Palangka Raya jadi ada mama tahun '62 mendirikan TK muslimat NU di jalan Bali, ibu dulu dari Sampit ke Banjar dulu hanyar ke Palangka (Rahmaniar, 2020). Bila mana interaksi sosial dalam masyarakat dapat berbentuk kerja sama yang dapat mempermudah budaya luar yang masuk ke dalam budaya lokal pembauran dua budaya tersebut dikatakan sebagai "Asimilasi" pola dominasi kelompok pendatang atas kelompok pribumi (*migrant superordination*) dalam hal ini jumlah masyarakat pendatang lebih dominan dari masyarakat lokal, dalam artian masyarakat pendatang menjadi kelompok mayoritas (Mutia). Demikian pula dilihat dari agama yang dianut, penduduk Pahandut terdiri dari penganut agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Buddha dan Hindu termasuk di dalamnya kepercayaan Kaharingan. Masyarakat pendatang atau masyarakat Banjar yang datang dari berbagai daerah kabupaten di Kalimantan Selatan ke kampung Pahandut menimbulkan kepadatan penduduk suatu wilayah. Orang Banjar memposisikan dirinya sebagai pedagang ataupun pekerja, khususnya di sektor jasa sehingga kompleks pasar dan pertokoan di Pahandut terbangun gambaran baik oleh penduduk asli maupun pendatang lainnya sebagai "pasar orang Banjar" simbol penguasaan di sektor ekonomi (Taufik, 2009). Pengembangan kawasan kota tepian sungai merupakan salah satu kawasan yang potensial untuk dikembangkan. Kawasan tepian sungai adalah termasuk kawasan tepian air yang memiliki beberapa potensi, di mana prioritas pada fungsi aksesibilitas yang lebih strategis. Dengan memanfaatkan sungai, manusia dapat berpindah-pindah, mendapatkan permukiman baru mereka untuk selanjutnya menetap dan berkembang menjadi permukiman yang lebih ramai, menjadi desa, kemudian berkembang menjadi kota seperti Pahandut. (Nurhikmah & Wisnu, 2015).

Ketiga yaitu objektivasi individu akan berusaha untuk berinteraksi dengan dunia sosiokulturnya, kelompok sosial merupakan kumpulan orang dengan pola hubungan nyata yang dapat dianggap sebagai suatu kesatuan (Nadia). Memahami dinamika perubahan sosial, budaya dan ekonomi yang berlangsung di kecamatan Pahandut, migran Banjar yang bermukim di daerah Pahandut Kota Palangka Raya yang sudah lama mendiami daerah tersebut, kebanyakan mereka terkonsentrasi pada wilayah dekat sungai, baik pada perkampungan pinggiran (Zid & Sofjan, 2009). Kota Palangka Raya khususnya Pahandut memiliki potensi yang sangat besar dalam pariwisata, baik pariwisata alam, budaya, kuliner, kesenian, maupun sejarah. Kampung Pahandut yang pada awalnya terlahir di daerah aliran Sungai (DAS), karena zaman dahulu sungai-sungai inilah yang menjadi tujuan utama transportasi yang ada di Kota Palangka Raya, jauh sebelum dibangunnya jalur transportasi darat karena embrio Kota Palangka Raya dibangun di tepian Sungai Kahayan (Yusua, 2014). Kehadiran orang Banjar di Pahandut bukanlah hal yang asing bagi penduduk asli Palangka Raya. interaksi yang terjalin lewat perdagangan, berperang melawan penjajah, dakwah dan perkawinan dan lain sebagainya. Realitas menunjukkan etnis Banjar tidak sedikit ditemui di perkampungan-perkampungan tua penduduk asli di daerah aliran sungai maupun di daratan, tak terkecuali di kampung Pahandut. Perkembangan kampung Pahandut menjadi Kota Palangka Raya ibu kota Kalimantan Tengah mendorong masyarakat Banjar dari berbagai daerah di Kalimantan Selatan untuk tinggal di perkampungan-perkampungan tersebut mengadu nasib menuju Kota Palangka Raya terkhususnya ke kampung Pahandut untuk mendapatkan akses ekonomi. Mayoritas orang Banjar di Pahandut

menyebar di berbagai jenis pekerjaan seperti berdagang, penjahit, pedagang minuman-makanan hingga pegawai pemerintahan (Taufik). Kampung Pahandut di Kota Palangka Raya, merupakan situs permukiman yang menunjukkan permukiman tepian sungai yang terus berkembang dari masa ke masa. Penelitian ini menemukan, berbagai data sejarah yang menunjukkan bahwa kampung Pahandut merupakan situs pemukiman yang maju dan berperan dalam jaringan Islamisasi dan perdagangan di kawasan Kota Palangka Raya. Kampung Pahandut juga menjadi jaringan perdagangan yang melibatkan kawasan sekitarnya dalam jalur perdagangan yang ada di pelabuhan Rambang (Wuri, 2015). Pahandut memiliki penduduk yang beragama Islam lebih besar ketimbang agama lainnya seperti Kristen, Hindu, dan Buddha terlihat dari keagamaan masyarakat Pahandut yang menjalankan aktivitas pengajian seperti majelis Nurul Haddad yang rutin di setiap minggunya melaksanakan yasinan, burdah, maulid habsy, tausiyah, fiqh, pembelajaran tauhid hingga pembinaan amaliyah sehari-hari untuk masyarakat awam dan membantu masyarakat yang kurang mampu (Mashudi, 2020).

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai rekonstruksi masyarakat pendatang Banjar di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya, 1940-1920; maka diperoleh hasil penelitian yaitu secara historis, kampung Pahandut memiliki sejarah yang panjang berawal dari pasangan suami-istri Bayuh dan Kambang yang datang ke Pahandut. Anom Ngabe Soekah anak dari Bayuh dan Kambang merupakan seorang pembakal/kepala kampung Pahandut, selanjutnya Anom Ngabe Soekah memiliki anak bernama Abdullah Inin (anak ketiga). Tahun 1925 Abdullah Inin masuk Islam, setelah masuk Islam Abdullah Inin membangun langgar Wal-Fadzri yang terletak jalan Kalimantan, langgar tersebut adalah sarana ibadah umat Islam yang pertama di kampung Pahandut sekaligus di Kota Palangka Raya. Selain itu, Inin juga menjadi pembakal terlama selama 20 tahun yang memimpin Pahandut. Pada 1960-an datanglah KH. Muhammad Madjedi memiliki ilmu agama Islam yang kuat, Muhammad Madjedi datang ke Pahandut dengan motif berdagang dan mengembangkan Islam secara damai melalui dakwah-dakwahnya di Pahandut, serta membangun Masjid Nurul Hikmah sebagai pusat aktivitas keagamaan pada masa itu.

Hadirnya masyarakat di Pahandut dapat di rekonstruksikan menjadi 3 antara lain: Ekternalisasi, yaitu individu berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya, sarana yang digunakan bisa berupa bahasa maupun tindakan. Adanya interaksi sosial antara masyarakat pendatang Banjar dengan penduduk asli yaitu Dayak. Internalisasi yang merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial menjadi realitas subjektif. Individu akan berusaha mengambil peran di dalam masyarakat dengan mengikuti kegiatan sosial yang ada di dalamnya. Pada saat momen ini masyarakat mampu berbaur dan menyatu bersama masyarakat lainnya seperti gotong royong, kegiatan keagamaan, dan membangun kampung Pahandut. Objektivitas individu akan berusaha untuk berinteraksi dengan dunia sosiokulturnya, kelompok sosial merupakan kumpulan orang dengan pola hubungan nyata yang dapat dianggap sebagai suatu kesatuan. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya langgar dan masjid pertama di Pahandut, kegiatan dan proses keagamaan bisa berjalan damai dan berdampingan

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arbain, Taufik. 2009. *Stretegi Adaptasi Migran Banjar*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Darban, Ahmad Adaby. 2010. *Sejarah Kauman menguak identitas kampung Muhamadiyah*, Cet 1. Yogyakarta: Suara Muhamadiyah.
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nurchayani, Lisyawati dan Futih, Fathul. 2009. *Peranan Masyarakat Desa Dalam Perjuangan Kemerdekaan kajian desa Pahandut di Palangka Raya 1945-1958*. Pontianak: Departemen Kebudayaan dan pariwisata balai pelastarian sejarah dan nilai tradisional Pontianak.
- Eka, Dolok Martimbang. 2015. *Profil Insan Muslim Kalimantan*. Palangka Raya: Perak Nusantara.
- Pertiwi, Hana dan S. Lautt, Bambang. 2016 *Asal Mula Kampung Pahandut dan Tokohnya*.
- Jamalie, Hendraswati Zulfa. 2015. *Peranan Pelabuhan Sungai dalam Persebaran Islam di Kalimantan Selatan*, Cet 1. Yogyakarta: Kepel Press.
- Kersten, Carool. 2017. *A History of Islam in Indonesia: Unity in Diversity*. Edinburgh: University Press.
- Kusni, Andriani S. 2013. *Sejarah dan Budaya Kalimantan Tengah: sebuah kesaksian T.T Swan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Mawarti, D. Poeponegoro. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia III Cet*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riwut, Tjik. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan Cet 1* (Yogyakarta: Nr Publishing.
- Riwut, Nila. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang menyelami Kekayaan leluhur Cet.1*. Palangka Raya; Pusakalima.
- Siyok, Damianus, dkk. 2019. *Ngabe Anom Soekah Narasi Perintisan dan Sejarah Pembangunan Kota Palangka Raya*. Palangka Raya: Sinar Bagawan Khatulistiwa.
- Tahta, Lina. 2012. *Ulama Kharismatik Yang Mendidik Dikota Cantik Palangka Raya*. Palangka Raya: Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Tengah.
- Wijanarka. 2006. *Sukarno dan Desain Rencana Ibu Kota RI di Palangka Raya*. Yogyakarta: Ombak.

Jurnal

- Amar, Faozan dan Setiawan, Edi. 2018. "Model Dakwah Muhammadiyah Di Daerah Terpencil, Terluar Dan Terdalam: Studi Kasus Di Kalimantan Tengah", *Prosiding Kolokium Doktor Dan Seminar Hasil Penelitian Hibah*, I.
- Erawati, Desi. Desember 2018. "INTER-RELIGIOUS INTERACTION IN CENTRAL KALIMANTAN: A Study of Islam, Christianity, and Hindu Kaharingan in Palangka Raya City And Eastern Kotawaringin.", *Jurnal Al Albab*, II.
- Erawati, Desi. Desember 2016. "Public Perception of the Mother's Role in Children's Education (Sociological Study of Kahayan Riverside Society In Palangka Raya City of Central Kalimantan)." *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* 6.6, II.
- Fitriawan, Fuad dan Ajhuri, Kayyis Fithri. Desember 2017. "Peran Kyai Muhammad Hasan Dalam Proses Penyebaran Agama Islam Di Desa Karanggebang", *Jurnal Dialogia*, II.

- Hidayat, R Aris. Juli - Desember 2011. "Masjid Sebagai Pelestari Tradisi (Kajian Fungsi Masjid Wonokromo Bantul Yogyakarta Dalam Perspektif Historis)", *Jurnal Analisa*, II.
- Irpinsyah, dkk. "Mekah Kecil Di Tanah Besemah: Studi Terhadap Dinamika Perkembangan Islam di Desa Pardipe Kecamatan Dempo Selatan Kota Pagaralam", *Jurnal Studi Islam*, I, Juni 2019.
- Ittihad. 2015. "Peranan Masyarakat Pendatang Dalam Memajukan Desa Belanting Kecamatan Sambelia", *Journal article Lombok*.
- Normuslim. Juni 2018. "Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju Di Palangkaraya", *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, I.
- Paddiyatu, Nurhikmah dan Pradoto, Wisnu. 2015. "Pengaruh Karakteristik Sosial-Ekonomi Masyarakat Terhadap Pola Permukiman Di Bantaran/Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya", *Jurnal*
- Salomo, Yusua, dkk. Desember 2017. "Pasar Terapung Dan Area Wisata Sungai Di Sungai Kahayan, Palangkaraya Dengan Pendekatan Arsitektur Waterfron" *Jurnal Arsitektura*, II.
- Soleha. Juli-Desember 2015. "Makna Hidup Bagi Pengikut Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Tqn) Di Sukamara Kalimantan Tengah", *Teologia*, Volume 26, II.
- Susassri, Nilfa, (dkk). 2015. "Sejarah Kampung Islam Di Kecamatan Tuminting Kota Manado Tahun 1954-201", Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Suwarno. Maret 2017. "Budaya Huma Betang Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah Dalam globalisasi: Telaah Konstruksi Sosial", *Lingua*, I.
- Taufik. "Strategi Adaptasi Migran Banjar di kota Palangka Raya (Pasca konflik Dayak-Madura Kalimantan Tengah)", *Studi Kependudukan*, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Watung, Nadia. "Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Lopana Kecamatan Murang Timur Provinsi Sulawesi Utara", *Jurnal Ilmiah Ps. Agrobisnis Perikanan Unsrat*, Manado.
- Zid, Muhammad dan Sjaf, Sofjan. Juli - Desember 2009. "Sejarah Perkembangan Desa Bugis - Makassar Sulawesi Selatan", *Jurnal Sejarah Lontar*, II.

Skripsi dan Tesis

- Bustamal, Aulia Rizki. 2016. "Pengaruh Perkembangan Kota Palangkaraya Terhadap Kawasan Tepi Sungai Kahayan", Skripsi Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Yuliyanto, Arief. 2015. "Pengaruh Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Perkembangan Islam Di Dusun Margosari Desa Ngadirojo kecamatan Ampel" Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan institut agama Islam Negeri salatiga.

Wawancara

- Ahmad Hanafi, (43 Tahun), Pemilik Hotel Putir Sinta wawancara pada 26 Juli 2020.
- Araiatei, (64 Tahun) Pensiunan PNS Keturunan Ngabe Anom Soekah Wawancara pada 17 Agustus 2020.

Mashudi Maqsum, (40 tahun) Pendiri Majelis Darul Haddad di Pahandut pada tanggal 19 oktober 2020.

Noerhayati Soekah, (57 Tahun) Pensiunan PNS Keturunan Ngabe Anom Soekah Wawancara pada 17 Agustus 2020.

Rahamniar, Pensisunan PNS warga penduduk pendatang di Kecamatan Pahandut pada tanggal 26 Juli 2020.

Sulilawati, (57 Tahun) Pensiunan PNS Wawancara 17 Agustus 2020.

Zaini Madjedi, (61 Tahun) Pensiunan PNS Camat Pahandut 2018 anak dari Muhammad Madjedi wawancara 5 Agustus 2020.